

GAYA AKTING KETOPRAK MATARAM
(Studi Kasus Group Ketoprak PS Bayu Sleman)



Oleh
Retno Dwi Intarti

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Pengajar
Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1997


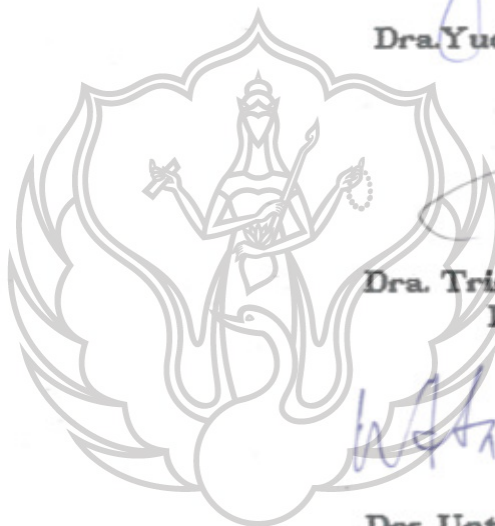
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 11 Juli 1997



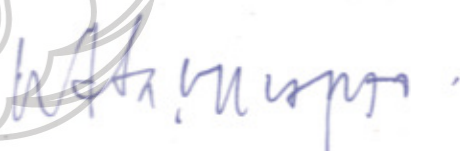
Ben Suharto, S.S.T. M.A.
Penguji Ahli



Dra. Yudi Aryani, M.A.
Penguji



Dra. Trisna Trisusilawati, SSn.
Pembimbing I

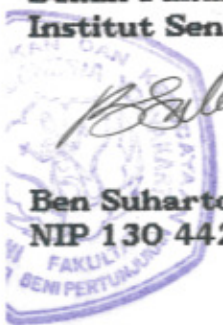


Drs. Untung T.B.A.
Pembimbing II

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T. M.A.
NIP 130 442 730



“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan darimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

(At taubah : 41)



Kupersembahkan kepada :

- Bapak dan Mamak tercinta
- Kakak dan Adikku tersayang
(Mas Kun, Said, Dono)
- “ Penyo ”, yang selalu menjadi
Pelabuhan nuraniku yang lugu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR FOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
RINGKASAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Alasan Pemilihan Judul	5
1.3. Balasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Tahap Analisis Data	12
1.7. Sistematikan Penyajian	12
BAB II. TINJAUAN UMUM	14
1. Sejarah Singkat PS Bayu	14
2. Strategi Pemanggungan Group Ketoprak PS Bayu	18
2.1. Non Artistik (Manajemen)	19
2.1.1. Leadership atau Pimpinan	21
2.1.2. Proses Manajemen	22
2.1.3. Sistem Pembayaran	24
	Halaman

2.2. Artistik	26
2.2.1. Sutradara dan naskah	27
2.2.2. Dekorasi, panggung dan props	30
2.2.3. Kostum dan rias	32
2.2.4. Ilustrasi Musik	34
2.2.5. Aktor	35

BAB III.

1. Gaya Akting Dalam Pementasan	37
1.1. Kedudukan Aktor Dalam Pementasan	37
1.2. Persiapan Seorang Aktor	40
1.3. Gaya Pementasan	44
2. Gaya Akting Group Ketoprak PS Bayu	46
2.1. Teknik Bermain Group Ketoprak PS Bayu	48
2.1.1. Wiraga	49
2.1.2. Wicara	51
2.1.3. Wirama	52
2.1.4. Wirasa	53
2.2. Gaya Akting PS Bayu	55
2.2.1. Antawecana	55
2.2.2. Tembang	61
2.2.3. Dagelan	64
2.2.4. Adegan Perang (strat'an)	73
3. Penerapan Gaya Akting Dalam Lakon Probokusumo Kurdha	75

BAB IV. KESIMPULAN.....	85
-------------------------	----

KEPUSTAKAAN.....	87
------------------	----

LAMPIRAN.....	90
---------------	----

DAFTAR GAMBAR

1. Adegan I, pisowanan di Kadipaten Pucang Kembar.....	91
2. Adegan dagelan, Sugati dan Rabies.....	92
3. Adegan Taman Keputren Pucang Kembar.....	93
4. Adegan Kadipaten Luwano.....	94
5. PS Bayu dalam lakon Umarmaya-Umarmadi.....	95
6. PS Bayu dalam lakon Sam-pek dan Ing-tay di FXRI Yogyakarta.....	96
7. PS Bayu dalam sebuah pertunjukan di daerah Tembung.....	97
8. Adegan Abdi dan emban.....	98
9. Adegan dagelan.....	99
10. Contoh pakaian Gedog yang dipakai PS Bayu.....	100
11. Prajurit PS Bayu.....	101
12. Aktifitas rias PS Bayu.....	102



KATA PENGANTAR

Adalah kebahagiaan ketika manusia mampu menyelesaikan salah satu kewajiban yang tertunda. Pula tidak terasa telah terlampaui sebagian sisi perjalanan hidup yang harus dihadapi, guna jalani proses kehidupan yang alami.

Sebagai salah satu bagian dari proses, dengan penuh semangat penulis berusaha menyelesaikan tugas akhir ini disertai harapan adanya manfaat yang bisa didapat sebagai perwujudan dari niat baiknya. Dalam arti bahwa semua ini tidak bisa terjadi tanpa ridho dan karunia ILLAHI, Insya Allah.

Sebagai manusia biasa yang sadar akan kemampuan dan keterbatasan dirinya, maka sebagai ungkapan penghargaan atas perhatian dan pengertian sesamanya, penulis secara tulus ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Mbah Gati beserta PS Bayu .
2. Dosen pembimbing, Dra. Tri Susilawati, Ssn dan Drs. Untung T.B.A
3. Kajur. Teater Dra. Yudi Aryani, MA.
- 4 Ben Suharto, S.S.T, MA.
5. Dosen Wali, bapak dan ibu dosen, beserta seluruh karyawan jurusan teater ISI yogyakarta
6. Keluarga tercinta yang penuh pengertian dan kesabaran.
7. Amin, Mas Dagdo, Mas Murtono, Heni, Totok, Aan, Een, Kamus, Tatik dan Ike. Serta yang selalu hadir Ompong, thanks for everything.

8. Semua pihak serta rekan-rekan lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu baik moril maupun spirituil.

Demikianlah ungkapan isi hati yang paling dalam, semoga bisa dimaklumi. Dalam hal ini penulis juga sangat membuka diri terhadap kritikan dan saran dari pembaca. Semoga ada manfaatnya.

Yogyakarta, Juli 1997

Penulis



RINGKASAN

GAYA AKTING KETOPRAK MATARAM (STUDY KASUS GROUP KETOPRAK PS BAYU SLEMAN)

Oleh
Retno Dwi Intarti

Sebuah gaya lahir sebagai suatu bentuk kualitas khusus (karakteristik) untuk sebuah pertunjukan. Untuk sebuah pertunjukan kolektif keberadaan gaya sangat ditentukan dari saling pengertian dan kesepakatan antara sesama pekerja artistik. Seorang aktor sebagai pemeran drama menghasilkan suatu kerja yang disebut akting, dan didalam akting ada gaya.

Dalam PS Bayu juga memiliki suatu gaya yang membuat kelompok ini berbeda dengan kelompok lain. Dengan mendasarkan pada realita sehari-hari, maka gaya akting yang digunakan adalah gaya akting realis. penerapan realis disini adalah mendudukan manusia atau tokoh pada posisi atau status sosialnya masing-masing.

Gaya akting realis dengan pola penyajian humor sengaja dipilih kelompok ini disamping sebagai upaya untuk menghibur juga bertujuan untuk menarik simpatik penonton. Humor lebih banyak ditonjolkan sebab memang kelompok ini mempunyai sumber daya manusia yang berpotensi dalam bidang lawakan. Karena penggunaan pola penyajian yang penuh humor maka oleh masyarakat umum ketoprak PS Bayu sering disebut sebagai ketoprak humor. Penggunaan idiom-idiom lucu ditambah dengan bahasa yang sedikit vulgar ternyata PS Bayu telah mengakar dihati masyarakat kalangan menengah kebawah.

Dalam ketoprak PS Bayu juga memiliki teknik pemeranan yang merupakan wujud dari latihan bagi seorang pemain agar dapat menjadi pemain yang baik. Rutinitas latihan pemeranan di kelompok ini belum bisa tercapai, karena disamping sangat heterogen setiap anggota kelompok ini mempunyai kesibukan yang berbeda-beda. Setiap anggota diharuskan bisa mengolah, mengasah, mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemerannya secara individu. Kemampuan seorang pemain sangat tergantung pada kesadaran masing-masing. Jika si aktor malas untuk berlatih yang merasa paling dirugikan adalah diri sendiri atau sebaliknya.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teater Indonesia adalah seni pertunjukan yang berakar pada tradisi dan mendapat pengaruh dari barat. Fenomena itu telah mewujudkan seni pertunjukan Indonesia baru yang lebih bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kesenian ketoprak adalah bentuk teater di Indonesia yang juga mengalami pembaharuan tersebut. Ketoprak adalah kesenian asli Indonesia. Lahir atas prakarsa R.K. Trimengung Wreksodiningrat, Bupati Gedongkiwo, dari Kasunanan Surakarta. Dinamakan ketoprak lesung karena menggunakan tetabuhan lesung dibantu rebana, kendang dan keprak yang berfungsi sebagai tanda keluar masuknya pemain serta mulai dan berhentinya musik pengiring. Perpaduan alat musik lesung dan keprak inilah yang diduga sebagai sumber gagasan pemberian nama ketoprak.²

Sesuai sifatnya yang dinamis maka ketoprak sebagai bentuk kesenian yang berasal dari rakyat dan untuk rakyat, ternyata cepat sekali mengalami perkembangan. Dimulai dari periode ketoprak lesung, ketoprak peralihan,

¹ . Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1990)

² . Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*. (Yogyakarta : Kanisiua, 1989), P. 23.

ketoprak gamelan sampai ketoprak garapan. Bahkan sempat ada yang dinamakan ketoprak plesetan.³ Dengan perkembangan tersebut membuktikan bahwa ketoprak sebagai seni tradisional ternyata bisa tetap eksis dan berkembang sampai sekarang, karena bisa memberikan suatu hiburan sehat dan dapat memberikan pesan-pesan berguna bagi kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan menampilkan berbagai bentuk ungkapan cerita yang membawakan nilai-nilai luhur serta diharapkan dapat memberikan contoh serta dorongan kepada penonton untuk berfikir dan bertindak lebih kreatif dalam mengarungi hidup masa kini, agar lebih baik dari masa lalu.

Perkembangan ketoprak tidak hanya di daerah asalnya yaitu Surakarta tetapi melebar ke daerah Jawa yang lain, terutama di Yogyakarta dan Jawa Timur. Bahkan Yogyakarta merupakan daerah yang berpotensi besar dalam seni ketoprak. Menurut Data bidang kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1979, dikatakan bahwa jumlah kelompok/organisasi ketoprak di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 585 kelompok/group dari 546 desa. Dan masih dibuktikan dengan adanya group-group ketoprak profesional yang tetap bertahan dibidangnya, misalnya PS Bayu Sleman, Ketoprak RRI Nusantara II Yogyakarta, Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro. Sedangkan di Jawa Timur dibuktikan dengan masih adanya group ketoprak tobong yang sampai

³. J.B. Kristanto, *Ketoprak Plesetan: Tradisional Sekaligus Modern, Ketoprak Orde Baru*, (Yogyakarta : Bentang), P. 131.

sekarang aktif melakukan pentas keliling, yaitu **Siswo Budoyo dan Wahyu Budoyo**.

Ketoprak sebagai bentuk teater tradisional tentu saja tidak lepas dari unsur-unsur pembentuk seperti yang terdapat dalam teater modern. Baik unsur artistik yang berhubungan langsung dengan pementasan maupun non artistik. Semua merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Menurut Harimawan dalam bukunya **Dramaturgi** disebutkan bahwa,

" Selain aktor termasuk juga sutradara, penata pentas, rias dan pakaian, penata sinar dan bunyi, serta lain-lain petugas dengan kerja kolektif memungkinkan terselenggaranya suatu lakon⁴

Aktor atau pemeran adalah seorang seniman yang mewujudkan peran drama ke dalam kenyataan teater. Adapun seorang pemeran mempunyai fungsi sebagai penemu dan penafsir utama peran dan mewujudkannya secara sadar untuk melibatkan diri dalam keutuhan kerja ansambel.⁵

Kemampuan seorang aktor untuk menganalisa, memahami, mengekspresikan, dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan tokoh dan misi drama yang dimainkannya, sangat mendukung sebuah pementasan untuk bisa dikatakan sukses atau gagal. Apalagi pentas teater adalah sebuah pementasan sesaat, karena hasil karyanya hanya dapat dinikmati sebentar, sesudah itu mati. Kejadiannya hanya berlangsung sekali, moment yang terjadi saat ini belum tentu

⁴ . RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung : CV Rosda, 1986), P. 6.

⁵ . Suyatna Anirun, *Pengantar Kepada Seni Peran*, (Bandung : Lembaga Kesenian Bandung, 1978), P. 11.

terjadi pada saat yang lain meskipun dipentaskan naskah yang sama dan kerja kolektif yang sama. Setiap saat pasti ada dinamika yang bergerak dan selalu mencari pembaharuan yang paling tepat dan terbaik.

Aktor sebagai salah satu unsur teater yang sangat penting, dan bisa dikatakan bahwa inti dari pentas teater adalah permainan aktor itu sendiri, mempunyai media sebagai alat untuk mengekspresikannya, yaitu akting. Akting adalah seni berperan diatas pentas dan televisi.⁶ Lebih jauh dikatakan akting merupakan hasil kerja nyata dari seorang aktor yang berbentuk perbuatan aktif dan terencana. landasan akting berasal dari kepekaan terhadap alat driya. Kita dapat melihat pada kecakapan aktor mengadakan pengendalian, keutuhan, kerapian dan pendalaman.⁷

Aktor mempunyai bakat yang harus selalu diasah dan dikembangkan yaitu meliputi jasmani dan rohani. Jasmani atau fisik disini meliputi tubuh dan anggotanya, vokal, maupun panca indera. Sedangkan yang dimaksud dengan rohani meliputi intelegensi, etika, estetika, emosi, imajinasi, kemauan dan daya ingat. Disamping tentu saja kemampuan untuk menguasai teknik artistik diatas panggung.

⁶ . Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*, (Balai Pustaka : 1995), P. 19.

⁷ . Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi*, (Bandung : CV Pustaka Prima, 1981), P. 104.

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Ketoprak sebagai sarana pengungkapan ekspresi melalui lakon yang dikomunikasikan kepada penonton mempunyai daya tarik untuk memberi hiburan, informasi dan pendidikan. Mempunyai banyak masalah yang selalu melingkupi dan perlu dipecahkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju pesat, juga membawa dampak yang sedikit banyak membuat para pakar kesenian tradisional ini untuk berfikir jauh guna mengantisipasi efek-efek yang akan berpengaruh pada kesenian ketoprak.

Kehadiran produk-produk modern semacam film dan sinetron yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan barat sedikit banyak telah merubah posisi ketoprak. Kalau dulu ketoprak dianggap sebagai primadona dan menduduki peringkat pertama dalam pengumpulan jumlah penonton, sedikit demi sedikit kedudukan itu bergeser. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi, mengingat bahwa ketoprak sudah mengakar dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Namun semua itu tidak lepas dari peran serta para seniman ketoprak itu sendiri untuk secara sadar dan bertanggung jawab menjaganya.

Menurut Handung Kus Sudyarsana dalam bukunya yang berjudul ketoprak, kelahiran group ketoprak yang ada di Indonesia khususnya Pulau Jawa

mempunyai latar belakang yang berbeda-beda pada saat didirikan. Ada yang hanya berdiri sebagai bentuk perwujudan rasa senang (*hobby*) dan keinginan untuk mengembangkan ketoprak, biasanya terjadi pada group ketoprak amatir di desa-desa. Atau perkumpulan ketoprak yang dinamakan berup (*beroep*) disebut juga ketoprak barangan yang memang benar-benar menjadikan ketoprak sebagai mata pencaharian pokok.⁸ Terjadi di group ketoprak profesional, misalnya pada group ketoprak PS Bayu.

PS Bayu adalah salah satu group ketoprak Mataram yang masih bertahan sampai sekarang. Sebagai group yang mengandalkan ketoprak untuk mencari makan, mereka memang dituntut untuk berjiwa profesional. Kesungguhan untuk benar-benar menekuni sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan dan ketrampilan agar mendapatkan tingkatan status lebih baik. Misalnya dari prajurit naik jadi tumenggung, sehingga pendapatan finansial juga ikut bertambah.

Akting adalah salah satu bentuk kemampuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang aktor ketoprak. Dengan kemampuannya untuk memainkan semua unsur dalam dirinya maka karakter tokoh akan dapat terungkap dan dipahami oleh penonton.

Dalam penelitian tugas akhir ini, sengaja dipilih objek penelitian tentang masalah gaya akting dalam ketoprak dengan alasan sebagai berikut :

⁸. Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*. (Yogyakarta : Kanisius, 1989), P. 27.

1.2.1. Seperti juga teater, ketoprak merupakan hasil dari suatu kerja kolektif. Dengan penggabungan dan memadukan banyak unsur-unsur penunjang sebuah pentas drama. Dan salah satu unsurnya yang penting adalah aktor. Aktor menghasilkan suatu kerja aktif yang disebut akting. Akting yang harmonis bisa dihasilkan bila seorang aktor dapat menggunakan semua sarana pendukung yang terdapat dalam diri aktor itu sendiri. Baik sarana jasmani dan rohani, sehingga pentas ketoprak bisa menjadi suatu tontonan yang enak dan dapat sampai kepada penonton.

1.2.2 Melengkapi wawasan tentang Group ketoprak PS Bayu di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karena sebelumnya pernah diadakan penelitian tentang group ketoprak PS Bayu Sleman oleh Sugita mahasiswa teater angkatan 1988 dengan mengambil obyek tehnik penyutradaraan Sugati.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menanggapi masalah-masalah yang timbul serta mencegah meluasnya pokok pembahasan dalam karya tulis ini, maka lahirilah penjelasan mengenai batasan-batasan masalah. Adapun judul dari penelitian ini adalah:

GAYA AKTING KETOPRAK MATARAM
(Study kasus group Ketoprak PS Bayu Sleman)

Gaya adalah cara kerja, rupa atau bentuk.⁸ Sedangkan akting menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seni atau profesi berperan diatas pentas dan juga merupakan gambaran perwatakan dramatik, baik bersifat emosional maupun intelektual yang dinyatakan dengan suara dan laku; laku gerak dan mimik dalam pentas - dan dialog drama dikuasai dengan baik oleh pemain.⁹ Ketoprak adalah sandiwara tradisional di Jawa, biasanya memainkan cerita-cerita klasik dengan iringan musik gamelan, disertai tarian dan nyanyian.¹⁰ Sedangkan istilah Ketoprak Mataram lahir pertama kali karena ketoprak disiarkan lewat radio Mavro (*Mataramsche Vereniging Vor Radio Omroep*), tahun 1935.¹¹

Untuk menghadirkan suatu tontonan ketoprak yang menarik dan hidup sangat diperlukan kemampuan seorang aktor untuk berakting secara pas dan meyakinkan. Orientasi lapangan penelitian hanya sebatas gaya akting di lingkungan group ketoprak PS Bayu Sleman. Dengan mengambil obyek Penelitian pada pementasan ketoprak tanggal 10 Mei 1996 di Borobudur. PS Bayu mementasan cerita *Purba Kesuma Kurdha*.

⁸ . W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), P. 302.

⁹ . Team Penyusun Kamus Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), P. 17.

¹⁰ . Ibid, P. 435.

¹¹ . Adhi Asmara, *Apresiasi Drama*. (Yogyakarta : Nur Cahya, 1993), P. 179.

1.4. Tujuan Penelitian

Aktor atau pemeran merupakan faktor paling penting dalam sebuah pementasan. Aktor melahirkan akting, dan akting menghidupkan pentas. Setiap orang mempunyai sifat atau ciri spesifik yang membedakan dengan orang lain. Seperti halnya teater barat, ada teater realis, klasik, surealis, epik, dll. Ketoprak pun tidak berbeda, ada ketoprak gaya metaraman, pesisiran, atau mempunyai gaya yang lain. Penulis berusaha mengangkat topik gaya akting group ketoprak PS Bayu sebagai obyek penelitian karena beranggapan bahwa PS Bayu mempunyai gaya pementasan yang berbeda dengan group lain. Terbukti group ini sampai sekarang bisa bertahan, adalah suatu kelebihan yang perlu dikaji secara mendalam.

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui lebih jauh tentang masalah gaya akting ketoprak khususnya dalam lingkungan group ketoprak PS Bayu Sleman, serta sejauh mana pemahaman para aktor ketoprak tentang suatu peran dan cara mewujudkannya diatas panggung.

1.6. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data secara lengkap dan akurat, sehingga mendapatkan cara analisis yang tepat dalam sebuah penelitian, maka diperlukan suatu metode penelitian.

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menjamin hasil penelitian secara obyektif, benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian yang akan dipergunakan untuk membahas penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat penelitian deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹²

Untuk Pengumpulan data yang akurat dan valid, digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

1.6.1. Teknik Dokumenter (Study Pustaka)

Menurut Hendri Nawawi, yang dimaksud dengan teknik study dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama beberapa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹³

Langkah yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang bisa dijadikan sebagai acuan penelitian ini.

¹² . Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), P. 63.

¹³ . Hendri Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), P. 63.

1.6.2. Teknik Wawancara

Metode ini dipakai dengan maksud agar didapat data yang obyektif dengan cara mendapatkan keterangan-keterangan lisan dari sumber yang diwawancarai. Metode pengumpulan data wawancara dilakukan oleh seorang peneliti guna mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian dari responden secara lisan dan langsung berhadapan muka dengan responden tersebut.¹⁴

Pelaksanaan dari metode ini adalah melakukan wawancara secara langsung dengan anggota PS Bayu, meliputi Sugati selaku sesepuh dan sutradara, para pemain (meliputi tokoh protagonis, antagonis, dagelan, dll), serta penggemar PS Bayu.

1.6.3. Teknik Observasi

Observasi, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standart lain untuk keperluan itu.¹⁵ Dalam hal ini pengamatan dilakukan langsung dengan melihat pementasan Ketoprak oleh Group PS Bayu. Dan untuk lebih memperjelas bisa dibantu dengan media elektronik, yaitu kamera dan tape rekam.

¹⁴ . Kocntjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990), P. 129.

¹⁵ . Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), P. 212.

1.7. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah didapat dicoba untuk diinterpretasikan, lalu kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Setelah tahap klasifikasi selesai diteruskan dengan tahap analisa terhadap isi data. Baru kemudian bisa dituangkan dalam bentuk tulisan.

Teknik ini berfungsi untuk mencocokkan dan membandingkan data jika terdapat hal yang salah, baik dari nara sumber maupun dari referensi yang digunakan. Sehingga pada akhirnya ditarik hasil berupa data dan kesimpulan-kesimpulan yang berguna dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.

1.8. Sistematika Penyajian

Secara garis besar dalam sistematika penyajian dapat dipaparkan sebagai berikut :

Bagian awal dari skripsi ini adalah:

- a. Halaman judul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Kata pengantar
- d. Daftar Isi

BAB I disebut juga pendahuluan, memuat latar belakang masalah dan pengertian ketoprak secara umum, pokok permasalahan yang dibahas beserta

metode penelitian sebagai alat untuk menuju pembahasan pada bab-bab berikutnya.

BAB II membicarakan tentang sejarah singkat lahirnya grup ketoprak PS Bayu dan perkembangannya hingga ini. Bab ini lebih jauh mengupas latar belakang lahirnya PS Bayu sampai strategi pemanggungan ala PS Bayu.

BAB III merupakan uraian dari hasil analisa, penelitian tentang gaya akting ketoprak yang dipakai dari group PS Bayu ini. Berikut penerapannya dalam sebuah lakon ketoprak.

BAB IV berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini memuat inti dari permasalahan yang dibahas sebelumnya dan juga merupakan pembuktian dari hipotesa yang mengilhami lahirnya permasalahan tersebut. Sedangkan saran disini merupakan himbauan dari penulis bagi para aktor ketoprak untuk lebih memahani dan mendalami masalah akting.